

INDEKS TOLERANSI AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) PASUNDAN, KOTA CIMAHI

Feniawati Darnana¹, Arfin Sudirman², Achmad Bachrudin³

¹Program Studi PPKn, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pasundan, Cimahi.
fenidarmana68@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk pemeriksaan tingkat keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) instrumen pengukuran tentang toleransi agama dengan tiga dimensi: “persepsi”, “sikap”, dan “kerjasama” antar umat beragama. Tujuan lainnya adalah menghitung indeks toleransi agama masing-masing dimensi tersebut, dan keseluruhannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Karena dalam suasana pandemi, teknik pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan, Cimahi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah pemodelan persamaan struktural (PPS). Perhitungan indeks digunakan pendekatan *American Customer Satisfaction Index* (ACSI). Hasil pemeriksaan tingkat reliabilitas dan validitas memperlihatkan bahwa untuk dimensi “persepsi” dari sepuluh item pernyataan yang disusun terdapat enam yang memiliki tingkat keandalan dan validitas yang dipandang layak, terdapat tiga item pernyataan dari sepuluh yang memiliki reliabilitas dan validitas yang dianggap layak untuk dimensi “sikap”, dan untuk dimensi “kerjasama” terdapat enam item pernyataan dari sepuluh yang memiliki reliabilitas dan validitas yang dianggap layak. Hasil lain memperlihatkan bahwa sekitar 53% item-item pernyataan yang dianggap layak untuk dimensi “persepsi”, sebesar 77% untuk dimensi “sikap”, dan 75% bagi dimensi “kerjasama”. Akhirnya hasil untuk indeks “persepsi”, “sikap”, dan “kerjasama” masing-masing sebesar 93, 35, dan 54, sedangkan untuk indeks toleransi agama sebesar 62.

Kata kunci: Toleransi agama, Reliabilitas, Validitas, Indeks

ABSTRACT

The purpose of this article is to examine the reliability and validity of a three-dimensional religious tolerance measurement instrument: “perceptions”, “attitudes”, and “cooperation” between religious communities. Another objective is to calculate the index of religious tolerance from all of these dimensions. In this study, data was collected using a quantitative methodology. Data was collected online with the college students of the Pasundan Teacher Training and Education College (STKIP), Pasundan, Cimahi, as the research subjects. The data processing method used is Structural Equation Modelling (SEM). The index calculation is based on the American Customer Satisfaction Index (ACSI). The results of the examination of the level of reliability and validity indicate that for the dimension of “perception”, from ten statements compiled, only six have a status and validity level that is deemed appropriate, three out of ten statements that have reliability and validity that are considered appropriate for the ‘attitude’ dimension, and for the ‘cooperation’ dimension, there are six statements out of ten that have reliability and validity that are deemed appropriate. Other results show that about 53% of statement items are considered appropriate for the ‘perception’ dimension, 77% for the ‘attitude’ dimension, and 75% for the ‘cooperation’ dimension. The final results for the “perception”, “attitude”, and “cooperation” index were 93, 35, and 54, respectively, while the index for religious tolerance was 62.

Keywords: Religious tolerance, Reliability, Validity, Index

². Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
arfin.sudirman@unpad.ac.id

³. Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran
achmad.bachrudin@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia, masyarakat majemuk dicerminkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya berbeda-beda tetap satu jua yang diatur oleh simbol-simbol nasional seperti bahasa, bendera, lagu kebangsaan, dan peraturan perundangan. Adapun pengaruh keragaman budaya di Indonesia adalah sebagai berikut. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat pluralis. Menurut Nurcholish Madjid, Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia (Woorward, 1998: 91). Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan ras yang secara keseluruhan membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Pluralisme dalam masyarakat Indonesia merupakan sebuah kenyataan yang menjadi kekayaan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya. Untuk persoalan agama, negara Indonesia bukanlah sebuah negara teokrasi atau negara agama, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama.

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang bersamaan dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Dalam pengalaman suatu ajaran agama (aktualisasi doktrin) oleh para pemeluknya, tampak kesenjangan jika dibandingkan dengan doktrin agamanya (Kahmad, 2002). Bahkan tidak jarang masing-masing agama memandang bahwa agamanya merupakan agama yang paling benar. Dari situlah kemudian muncul sentimen agama karena masing-masing agama saling menegakkan kebenarannya sehingga benturan antaragama sulit dihindari. Pada tataran ini agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*) tetapi juga faktor disintegratif (*disintegrative factor*). Faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama. Dalam beberapa tahun terakhir, rangkaian konflik dan kekerasan bernuansa agama terus menerus terjadi di Indonesia, mulai dari kerusuhan bernuansa agama di kota-kota provinsi pada 1995-1997, kampanye anti dukun santet di Jawa dan konflik antar kelompok agama di Sulawesi dan Maluku pada 1998-2001, hingga mobilisasi laskar jihad berbasis agama dan pengeboman yang dilakukan kelompok teroris atas nama “jihad” pada 2000-2005. Oleh

karena itu, dengan maraknya konflik antar agama yang dapat memicu perpecahan bangsa atau NKRI perlu dikaji pandangan para generasi muda, yang diwakili oleh para mahasiswa tentang toleransi agama.

Pandangan mahasiswa tersebut perlu dideskripsikan ke dalam kuantitatif melalui ukuran statistik, yaitu suatu indeks. Perumusan masalah dalam penelitian adalah sejauh mana pandangan mahasiswa terhadap toleransi agama? dan tujuan penelitian adalah menghitung dan menganalisis indeks toleransi agama.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu perhitungan indeks toleransi agama dalam metode penelitian ini dikemukakan tentang: 1) pengukuran konsep toleransi agama, 2) penentuan sasaran penelitian (subjek penelitian) dan teknik pengumpulan data, 3) deskripsi statistik data demografi subjek penelitian, 4) perhitungan reliabilitas dan validitas untuk memilih item-item pernyataan setiap dimensi dari konsep toleransi agama yang memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang relatif tinggi, juga *construct reliability* (CR), 5) perhitungan indeks setiap dimensi toleransi agama, dan indeks toleransi agama gabungan, dan 6) klasifikasi indeks toleransi agama ke dalam: rendah, medium, atau tinggi. Metode statistik dari proses sampai perhitungan indeks digunakan pemodelan persamaan struktural (PPS).

Pengukuran Konsep Toleransi Agama

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Langkah pertama mendesain instrumen pengukuran berkaitan dengan konsep toleransi. Berdasarkan Hermawati, dkk (2016) bahwa konsep toleransi didasarkan kepada tiga dimensi: “persepsi”, “sikap”, “kerjasama”, “sikap pemerintah”, dan “harapan terhadap pemerintah”, tapi dalam penelitian ini hanya tiga dimensi yang diukur, yaitu: “persepsi”, “sikap”, dan “kerjasama”. Artikel ini hanya fokus kepada tiga dimensi tersebut agar fokus dalam menganalisis konsep toleransi dari pihak masyarakat, tanpa melibatkan dimensi peranan pemerintah. Yang dimaksud dengan “persepsi” adalah penilaian yang dalam hal ini terhadap kelompok agama lain, baik mengenai gambaran umumnya, masyarakatnya ataupun apa yang dilakukan oleh masyarakat agama lain bersangkutan. “sikap”, yakni pendirian yang diperlihatkan oleh para pemeluk agama yang berupa respon terhadap pemeluk agama lainnya. Aspek ini akan menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh pemeluk agama sehubungan dengan

hadirnya fakta sosial di hadapan mereka. Salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur indeks kerukunan di Kota Bandung adalah “kerjasama” antar umat beragama/hubungan sosial.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut diturunkan beberapa item-item pernyataan, setiap dimensi masing-masing diturunkan 10 item pernyataan positif atau negatif dengan menggunakan *Likert's Type* berdasarkan lima pilihan ('sangat tidak setuju', sampai dengan 'sangat setuju').

Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa alasan mengapa mahasiswa sebagai sasaran subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Cahyono (2019) menyebutkan bahwa sesungguhnya ada dua peran sejarah yang bisa dilakukan mahasiswa dalam konstelasi sosial-politik seperti sekarang ini, yaitu sebagai *agent of change* dan *director of change* sehingga mahasiswa memiliki *moral force* atau kekuatan moral sebagai suatu kebutuhan dasar dalam bertindak. *Moral force* ini penting untuk mengatur “sikap” dan tingkah laku mahasiswa dalam pergaulan, seperti halnya “sikap” peduli, solidaritas terhadap sesama, dan kepekaan sosial, terutama kaitannya dengan kesadarannya bahwa mereka hidup dalam lingkungan masyarakat multi-kultural, dan berbagai agama, keyakinan, dan kepercayaan. Oleh karena itu, hal yang sangat penting untuk mengetahui suatu pandangan para mahasiswa terhadap fenomena sosial, khususnya adalah toleransi agama.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data terkait dengan bagaimana pandangan mahasiswa terhadap toleransi agama. Data tersebut dikumpulkan dari mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi, (PJKR), STKIP Pasundan sebanyak 75 mahasiswa. Untuk menggali kelengkapan data tersebut, maka diperlukan sumber data primer; subjek penelitian yang dijadikan sebagai informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan pengumpulan data kepada para mahasiswa dilakukan secara *online*, dan desain kuesioner dirancang melalui *google form* dengan *link* adalah <http://bit.ly/KuesionerKebhinekaan>.

Pengolahan Data

Pengolahan data secara garis besar terdiri atas: analisis deskriptif, tingkat reliabilitas, validitas, dan perhitungan indeks. Dalam perhitungan indeks lebih dulu dilakukan proses seleksi item-item berdasarkan tingkat reliabilitas dan validitas yang cukup bermakna secara statistik untuk setiap dimensi toleransi agama, yaitu “persepsi”, “sikap”, dan “kerjasama”, dan hanya item-item yang terpilih untuk analisis berikutnya. Dimensi tersebut dalam PPS dikenal sebagai variabel laten. Proses seleksi tersebut didasarkan kepada hubungan setiap dimensi, misalnya dimensi persepsi, dengan

item-itemnya, dilakukan suatu proses statistik sampai hubungan antara dimensi tersebut dan item-item dikatakan bermakna secara statistik atau dalam PPS dikatakan *goodness of fit test* melalui ukuran-ukuran statistik. Hubungan antara dimensi dengan item-item ini disebut dengan model faktor. Ukuran-ukuran ini tidak akan dijelaskan dalam artikel ini karena sangat teknis.

Konsep tingkat reliabilitas dan validitas menggunakan pendekatan struktural (Bollen, 1986) yang sangat beda dengan konsep klasik, misalnya tidak melibatkan variabel laten (dimensi), dalam hal ini setiap dimensi tersebut merupakan variabel laten, dan perhitungan juga sangat berbeda. Pengolahan data tingkat reliabilitas dan validitas menggunakan model faktor dalam pemodelan persamaan struktural (PPS) (lihat Bachrudin dan Tobing, 2017) menggunakan Paket Program LISREL 8 (Jöreskog dan Sörbom, 1996). Pengolahan kualitas pengukuran tersebut didasarkan kepada *standardized residual* yang terkecil untuk meningkatkan tingkat reliabilitas dan validas item-item pernyataan.

Perhitungan indeks dalam penelitian didasarkan kepada konsep kepuasan konsumen Amerika (*American Customer Satisfaction Index*, ACSI) (Fornell, dkk, 1996). Sekarang ini penggunaan statistik tentang indeks semakin marak untuk mengevaluasi kinerja suatu institusi (Fornell, dkk, 1996), misalnya indeks Kebahagiaan masyarakat Kota Bandung (Hidayat, dkk, 2016), atau Bachrudin, dkk, (2019) menghitung indeks Keberfungsian sosial. Selanjutnya yang membahas indeks toleransi agama, misalnya Hermawati, dkk (2016), Darmana (2021), Hutabarat, dkk, (2016) dengan pendekatan statistik yang sederhana, dan Suharto, dkk, (2019) menggunakan pendekatan ACSI. Konsep indeks ini menggunakan pendekatan PPS, dengan perumusannya sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum_{i=1}^n w_i \bar{x}_i - \sum_{i=1}^n w_i}{(k-1) \sum_{i=1}^n w_i}$$

dalam hal ini, perumusan tersebut berlaku untuk sebanyak n item, \bar{x}_i adalah rata-rata item ke- i , dan w_i adalah bobot yang diperoleh dari hasil PPS, dan k menunjukkan banyak pilihan respons setiap item, dalam penelitian ini adalah lima. Nilai indeks berkisar 0 s.d 100, atau $0 \leq I \leq 100$. Indeks dikatakan “rendah” jika, $0 \leq I \leq 35$, “medium”, jika $35 < I \leq 67$, atau “tinggi”, jika $67 < I \leq 100$.

KERANGKA KONSEPTUAL

Tuhan menciptakan mahluk-mahlukNya sangat beragam, misal seekor ayam di setiap daerah atau negara di dunia ini memiliki ciri yang khas dengan lingkungan daerahnya, juga manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk spesies yang sama pasti ditemukan terdapat perbedaan sering disebut dengan keragamanhayati. Keragaman bukan sekedar fakta, juga sudah menjadi ketentuan hukum Tuhan seperti dalam firmanNya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*” (*Al-Hujurat 13*). Hanya manusia yang sulit menerima keragaman dalam kehidupannya karena dalam diri manusia melekat karakteristik atau atribut yang sangat kompleks seperti bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, keyakinan, ideologi politik, sosial-budaya, dan ekonomi, bahkan kepentingan, sering disebut dengan masyarakat majemuk.

Negara Indonesia oleh leluhur kita dibangun dengan fondasi Kebhinekaan yang tertulis pada lambang negara. Kemajemukan seharusnya menjadi kekuatan bangsa (*das sollen*), tapi pada kenyataannya bisa menjadi potensi konflik sosial baik horizontal atau vertikal yang sering terjadi di negeri tercinta ini (*das sein*), terutama berkaitan dengan persoalan keyakinan atau agama. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia pada tahun 2016 Jenderal Tito Karnavian menyebut konflik sosial berlatar belakang agama lebih berbahaya dibandingkan konflik ekonomi atau konflik politik. Selajutnya mengatakan bahwa konflik berlatar belakang agama memungkinkan mereka yang terlibat di dalamnya, menjadikan Tuhan sebagai landasan untuk bertindak. Kerangka konseptual yang diungkapkan paling banyak dikutip dari Hermawati dan Paskarina (2016) yaitu tentang toleransi agama sebagai salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama. Meskipun Veldhuis dan Staun (2009: 53) berpendapat bahwa rendahnya tingkat toleransi bukanlah satu-satunya sumber konflik yang berbasiskan agama, melainkan lebih kepada konstruksi identitas sosial yang dibangun di atas fondasi yang mendikotomikan antara *in-group* dan *out-group*. Studi yang dilakukan *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012., menyatakan bahwa sebanyak 59,5% mahasiswa tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain, dan sebaliknya sekitar 33,7% lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 mahasiswa. Di sisi lain, temuan survei CSIS ini juga menguatkan dugaan bahwa praktik demokrasi, khususnya yang terkait dengan pluralitas dan perlindungan negara akan kebebasan beragama, masih perlu ditingkatkan (dalam Hermawati, dkk, 2016).

Berbagai studi yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama, termasuk “sikap” toleransi yang menjadi indikator dari kerukunan tersebut, masih menjadi persoalan bagi bangsa Indonesia. Tingkat toleransi di berbagai daerah pun beragam, sehingga penanganan persoalan tersebut tidak dapat diseragamkan.

Terdapat beberapa definisi atau pengertian konseptual tentang toleransi. Berdasarkan *Webster's New American Dictionary* arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others*. Dalam bahasa Indonesia artinya memberikan kebebasan pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain (Ali, 1986). Definisi toleransi menurut Powell dan Clarke (2002) menyatakan bahwa *an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place*. Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (*exception*) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Definisi lain dikemukakan oleh Cohen (2004: 69), yang menyatakan bahwa *an act of toleration is an agent's intentional and principled refraining from interfering with an opposed other (or their behavior, etc.) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere*. Dalam definisi tersebut, toleransi diartikan sebagai “sikap” untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya, selanjutnya pengertian toleransi yang lain adalah “sikap” manusia untuk saling menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun antar kelompok.

Hermawati, dkk (2016) menyebutkan bahwa toleransi kemudian dioperasionalkan ke dalam 3 (tiga) indikator, yakni “persepsi”, “sikap”, dan “kerjasama”. “Persepsi”, yakni aspek kehidupan yang masuk dalam wilayah penilaian para pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemeluk agama lainnya. Dalam tindakan sosial atau “sikap” yang muncul, “persepsi” atau penilaian biasanya mendahului tindakan tersebut. Dengan kata lain, “persepsi” biasanya mendorong lahirnya “sikap” atau bahkan tindakan. “Persepsi” terhadap pemeluk agama lain juga dipengaruhi oleh norma atau *world view* yang dimiliki oleh para pemeluk agama bersangkutan. “Sikap”, yakni pendirian yang diperlihatkan oleh para pemeluk agama yang berupa respon terhadap pemeluk agama lainnya. Aspek ini akan menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh pemeluk agama sehubungan dengan hadirnya fakta sosial di hadapan mereka. “Sikap” yang dimaksud di sini bisa berupa tindakan, tetapi bisa juga berupa tindakan diam atau membiarkan. Tetapi dalam penelitian ini “sikap” akan diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan. “Kerjasama”, yakni aspek hubungan sosial antara para pemeluk agama yang berbeda. “Persepsi” atau penilaian selain bisa mendorong lahirnya sikap juga bisa melahirkan tindakan-tindakan kerjasama. Jadi kalau “sikap” lebih merupakan tindakan ke dalam

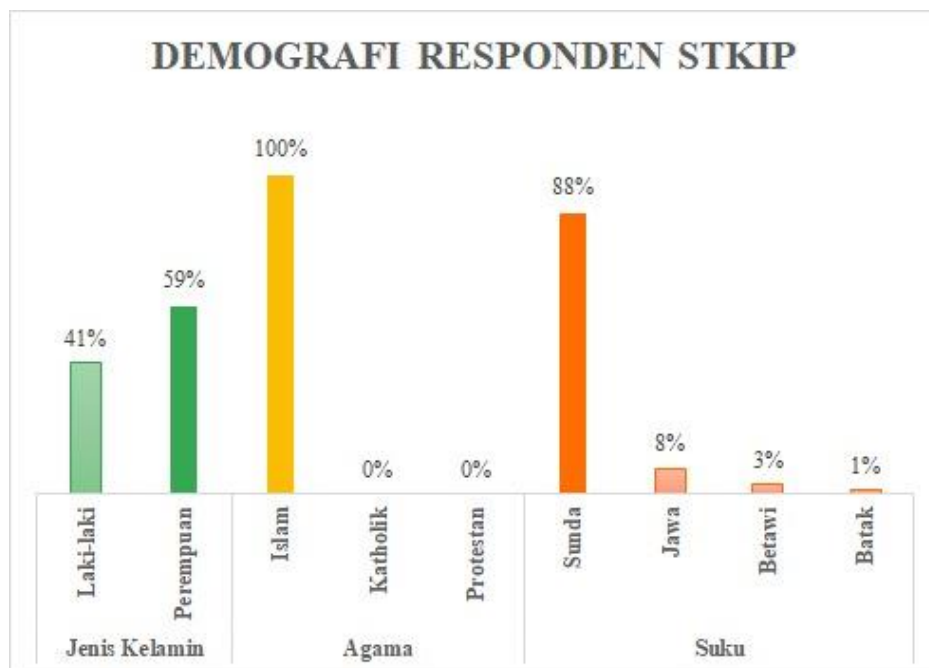
dalam artian belum melahirkan tindakan nyata berkaitan dengan hubungan mereka dengan pemeluk agama lain, kerjasama adalah realitas hubungan sosial. kerjasama dalam hal ini bisa diperlihatkan, misalnya, dalam tindakan gotong royong untuk kepentingan bersama atau saling menolong. Terkait dengan artikel ini, penelitian-penelitian sebelumnya sangat membantu penelitian ini sebagai panduan konseptual untuk merumuskan operasionalisasi variabel dan indikator-indikator dalam instrumen penelitian sehingga dapat dengan jelas diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner yang sudah disebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah kuesioner untuk dimensi persepsi, “sikap”, dan “kerjasama” dapat dilihat pada lampiran. Item-item dimensi “persepsi” terdiri atas 10 item, dengan notasi $P_1 - P_{10}$, dimensi “sikap” yaitu $D_1 - D_{10}$, dan dimensi “kerjasama”, adalah $K_1 - K_{10}$. Notasi-notasi item-item tersebut akan digunakan dalam pembahasan.

Deskripsi Data Demografik dan Tingkat Reliabilitas dan Validitas

Gambar 1 memperlihatkan bahwa jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini sebanyak 59%, dan sisanya laki-laki adalah 41%. Selanjutnya, gambar tersebut juga menunjukkan dalam penelitian ini bahwa subjek mahasiswa STKIP 100 % beragama Islam. Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa didominasi oleh Suku Sunda sebanyak 88%, dan sisanya oleh Suku Jawa, Betawi, dan Suku Batak. Berdasarkan data demografik mahasiswa ini dapat disimpulkan hasil penelitian ini hanya berlaku untuk tingkat toleransi agama dari Suku Sunda yang beragama Islam terhadap agama lain.



Gambar 1. Data Demografi Mahasiswa STKIP Pasundan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk dimensi “persepsi”, “sikap”, atau “kerjasama” dikatakan *fit*, sesuai, atau cocok dengan data hasil pengamatan, karena nilai-nilai ukuran statistik pada Tabel 1 semuanya sudah memenuhi nilai *cut off* yang disarankan (lihat Bachrudin dan Tobing, 2017).

Tabel 2 memperlihatkan koefisien reliabilitas, koefisien Validitas, dan reliabilitas konstruk, serta pengujian statistiknya. Jika tingkat reliabilitas dan validitas kurang dari 0.34, maka dikategorikan kecil, antara 0,34 s.d 0.66 dikategorikan cukup tinggi, dan di atas 0,66 dipandang tinggi. Sepuluh item yang disusun untuk dimensi “persepsi”, hanya dua item (P3 dan P6) yang tidak mengakibatkan model dalam Gambar 2 dinyatakan *fit* yaitu dua item P1 dan P2 karena tingkat reliabilitas dan validitas adalah sangat kecil dan secara statistik menunjukkan tidak bermakna. Meskipun tingkat reliabilitas dan validitas nilainya relatif kecil, kecuali item P8, tapi secara statistik memperlihatkan sangat bermakna. Nilai reliabilitas konstruk (CR) sebesar 53% bermakna bahwa item-item pernyataan pada Tabel 2 dapat mempresentasikan dimensi “persepsi”.

Tabel 1. Pengujian *Goodnes of Fit Test* setiap Dimensi Toleransi Agama

Ukuran Statistik	“persepsi”	“sikap”	“kerjasama”	Keterangan
Khi-Kuadtat/df	20.27/20	8.98/14	18.72/14	FIT
P-valaue	0.440	0.830	0.180	FIT
RMSEA	0.026	0.000	0.058	FIT
GFI	0.940	0.970	0.940	FIT
RMR	0.072	0.056	0.063	FIT

Tabel 2. Tingkat Relibilitas dan Validitas Item-Item Dimensi “persepsi”

Item Pernyataan	Koef. Reliabilitas	Koef. Validitas	Nilai Staistik t	Reliabilitas Konstruktif (%)
P1	0,02	0 . 14	1.09	53
P2	0.03	0 . 18	1.46	
P4	0.14	0 . 37	3.04	
P5	0.10	0 . 32	2.57	
P7	0.28	0 . 53	4.41	
P8	0.81	0 . 90	7.72	
P9	0.27	0 . 52	4.30	
P10	0.23	0 . 48	3.94	

Dimensi “sikap” pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa hanya item D3 dan D6 memiliki tingkat reliabilitas dan validitas relatif tinggi dan angkanya bermakna secara statistik. Sisanya tingkat reliabilitas dan validitas menunjukkan relatif rendah, dan angkanya menunjukkan tidak bermakna.

Nilai CR dimensi “sikap” sebesar 77% termasuk kategori tinggi dan nilainya sudah memenuhi yang dianjurkan oleh praktisi. Artinya, sekitar 77% bahwa item-item pada Tabel 3 mempresentasikan dimensi “sikap”.

Tabel 3. Tingkat Relibilitas dan Validitas Item-Item Dimensi “sikap”

Item Pernyataan	Koef. Reliabilitas	Koef. Validitas	Nilai Staistik t	Reliabilitas Konstruktif (%)
D1	0.03	0 . 17	1 . 24	77
D3	0.64	0 . 80	3 . 98	
D5	0.00	0 . 03	0.19	
D6	0.24	0 . 49	3.11	
D8	0.14	0 . 37	2.57	
D9	0.02	0 . 14	1.03	
D10	0.04	0 . 20	1.44	

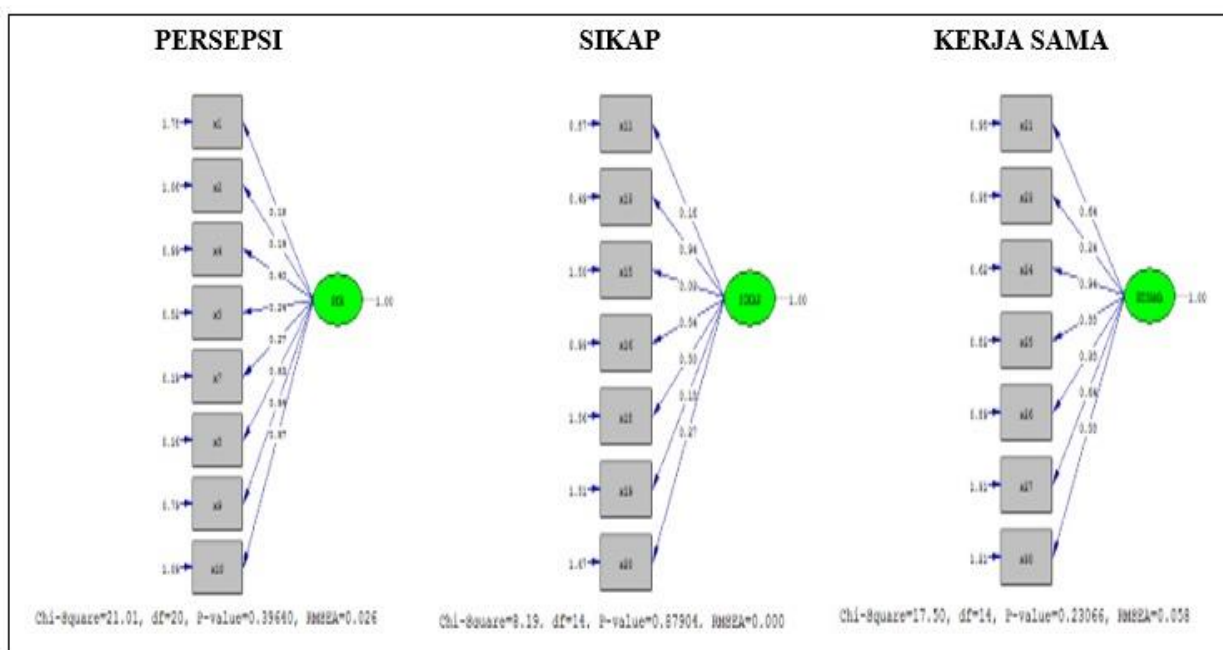
Tabel 4. Tingkat Relibilitas dan Validitas Item-Item Dimensi “Kerja Sama”

Buir Pernyataan	Koef. Reliabilitas	Koef. Validitas	Nilai Staistik t	Reliabilitas Konstruktif (%)
K1	0.30	0 . 55	4.55	
K3	0.14	0 . 37	2.92	
K4	0.59	0 . 77	6.70	

K5	0.48	0.70	5.98	75
K6	0.14	0.38	2.98	
K7	0.24	0.49	3.98	
K10	0.22	0.47	3.77	

Item-item pada Tabel 4 secara statistik menunjukkan bermakna, tingkat reliabilitas dan validitasnya terdapat yang relatif kecil atau tinggi. Item-itemnya mempresentasikan sebesar 75% dimensi “kerja sama”.

Gambar 2. Diagram Jalur untuk Dimensi “persepsi”, “sikap”, dan Kerja Sama.



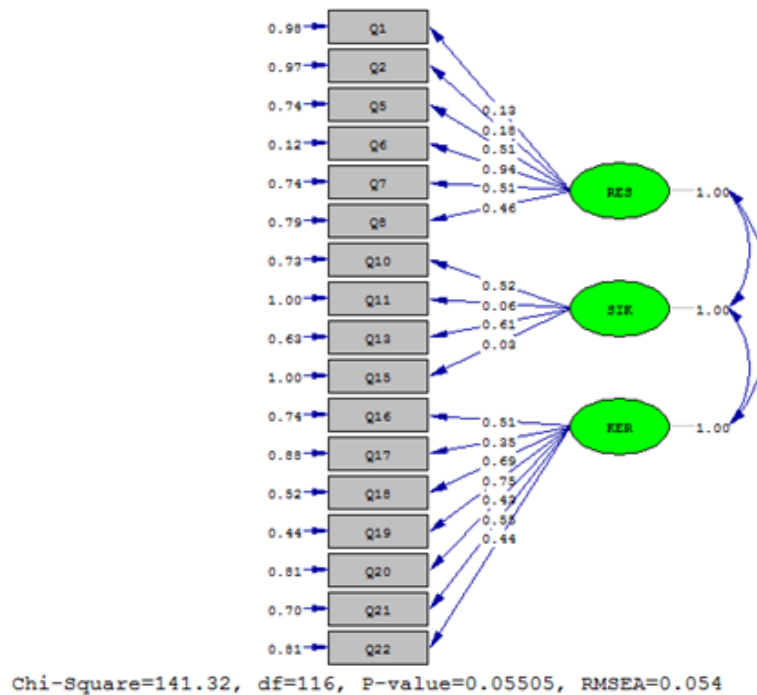
Tabel 5. Indeks Toleransi Per Dimensi dan Gabungan

Dimensi	Indeks	Keterangan
“persepsi”	73	Tinggi
“sikap”	35	Kecil
Kerja Sama	54	Cukup
Gabungan	62	Cukup

Tabel 5 menunjukkan bahwa indeks toleransi agama untuk dimensi sebesar 73, yang memberi makna bahwa mahasiswa STKIP sedikit memilih pilihan netral, dan banyak merespons pilihan menyetujui atau mendukung toleransi agama, dan sangat sedikit merespons sangat setuju toleransi agama. Indeks “persepsi” dikategorikan tertinggi dari indeks lainnya memberi makna mahasiswa

STKIP akan mendorong “sikap” dan “kerjasama” toleransi agama karena konflik-konflik yang muncul antara pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lainnya bisa berasal dari adanya “persepsi” yang keliru atau pandangan jelek terhadap agama lain dan pemeluknya (Hermawati, dkk, 2016).

Gambar 3. Diagram Jalur Gabungan Ketiga Dimensi.



Indeks toleransi agama untuk dimensi “sikap” sebesar 35 yang dikategorikan ke dalam kecil. Gambaran indeks ini mahasiswa STKIP memberi respons pada item-item pernyataan kurang mendukung dan netral untuk dimensi “sikap”. Dengan kata lain, bahwa mahasiswa STKIP kurang “bersikap” melihat kejadian-kejadian intoleransi agama di masyarakat.

Hasil indeks dimensi “kerjasama” sebesar 54 memperlihatkan mahasiswa STKIP umumnya merespon item-item pernyataan dengan pilihan netral. Hal ini dapat dikatakan bahwa para mahasiswa STKIP “bersikap” netral berkaitan dengan “kerjasama” baik antara individu maupun umat agama lain.

Tabel 6. Korelasi antara Dimensi “persepsi”, “sikap”, dan Kerja Sama

Dimensi	“persepsi”	“sikap”
“persepsi”	-	
“sikap”	0.18	-
Kerja Sama	0.35	0.93

“Persepsi”, yakni aspek kehidupan yang masuk dalam wilayah penilaian para pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemeluk agama lainnya. Dalam tindakan sosial atau “sikap” yang muncul, “persepsi” atau penilaian biasanya mendahului tindakan tersebut. Oleh karena itu, antara ketiga dimensi tersebut terdapat korelasi, dan ini juga dibuktikan secara empiris seperti ditunjukkan oleh hasil pengolahan data pada Tabel 5. Nilai korelasi antara “persepsi” dan “sikap” sebesar 0.18, antara “persepsi” dan “kerjasama” sebesar 0.35, dan antara sikap dan “kerjasama” sebesar 0.93. Nilai korelasi “persepsi” antara “sikap” atau “kerjasama” relatif kecil, hal ini wajar karena “persepsi” adalah penilaian seseorang yang tergantung kepada pengetahuan yang diperoleh baik dari pendidikan agama, sekolah, maupun dari pergaulannya. Pengetahuan bersifat statis belum bergerak, sedangkan “sikap” dan “kerjasama” sudah melakukan gerak baik afektif maupun psikomotor. Nilai korelasi antara “sikap” dan “kerjasama” sangat tinggi sesuatu yang wajar karena “kerjasama” juga pada dasarnya merupakan “sikap” juga.

Karena ketiga dimensi tersebut berkorelasi sehingga untuk menghitung indeks gabungan tiga dimensi tidak dapat terpisah seperti dinyatakan dalam diagram jalur pada Gambar 3. Perhitungan indeks gabungan berdasarkan diagram jalur tersebut, yang berkaitan dengan bobot w pada perumusan indeks. Indeks gabungan pada Tabel 5 sebesar 62 menunjukkan bahwa para mahasiswa pada umumnya menyetujui atau mendukung, meskipun belum sepenuhnya dilakukan. Indeks gabungan ini bisa dikatakan sebagai indeks toleransi agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terdapat beberapa catatan penting yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini. Catatan-catatan tersebut adalah: 1) berdasarkan data demografi mahasiswa bahwa toleransi agama dalam penelitian ini merupakan pendapat mahasiswa STKIP yang beragama Islam, yang umumnya adalah Suku Sunda, terhadap agama di luar Agama Islam; 2) tingkat reliabilitas dan validitas yang relatif sangat kecil tidak perlu jadi masalah selama angkanya masih bermakna secara statistik jika indikator atau *item* tersebut dihilangkan, maka akan mempengaruhi kinerja model secara keseluruhan; 3) berdasarkan indeks dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP sebagai mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang toleransi agama sudah memadai sehingga memiliki “persepsi” sangat positif terhadap toleransi agama, tapi dalam perilaku dalam bentuk “sikap” yang nyata kepada baik individu, kelompok, atau umat agama lain masih perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali. 2001. *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Bachrudin, A., Wirasamita, T.S., Santi, E.S., Nurdin, D., Astuti, M., Kurniasari, A. Purnama, C.Y. 2018. "Pemeriksaan Koefisien Reliabilitas, Validitas, dan Indeks Keberfungsian Sosial pada Instrumen Pengukuran Keberfungsian Sosial." *Prosiding Seminar Nasional Statistika Fmipa, Unpad*.
- Bachrudin, A. dan Tobing, H.L. 2017. *LISREL 8: Analisis Data untuk Penelitian Survei*, edisi kedua, In Media.
- Cohen, A. J. 2004. *What Toleration Is*. 'Ethics' 115: 68-95.
- Cahyono, H. 2019. "Peran Mahasiswa di Masyarakat". *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* 1(1) Oktober 201
- Darmana, F. 2021. *Indeks Toleransi Agama di Kalangan Mahasiswa*. MORES, STKIP Pasundan
- Fornell, C., Johson, M.D., Anderson, E. W., Cha, J., Bryant, E. 1996. "The American Customer Satisfaction Index: Nature, Purpose, and Findings." *Journal of Marketing* 60(4)
- Hermawati, R., Paskarina, C., Runiawati, N. 2016. "Toleransi Umat Bergama di Kota Bandung" *Indonesian Journal of Antropology* 1(2).
- Hidayat, Y., Purwandari, T. dan Bachrudin, A,. 2016. "Mengukur Indeks Kebahagiaan Penduduk Kota Bandung." *Prosiding Seminar Nasional Statistika Fmipa, Unpad*.
- Hutabarat, B.A. dan Panjaitan, H.H. (2016). "Tingkat Toleransi Antar Agama di Masyarakat Indonesia" *SOCIETAS DEI* 3(1).
- Jöreskog dan Sörbom. 1996. *LISREL 8: User's Reference Guide*. SSI Scientific Software, Chicago
- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Russell Powell and Steve Clarke. 2002. *Religion, Tolerance, and Intolerance: Views from Across the Disciplines*. University of Oxford.
- Suharto, E., Nurdin, D., Bachrudin, A., Wirasamita, T.S., dan Purnama, C.Y. 2019. "Uji Coba Instrumen Pengukuran dan Indeks Keberfungsian Sosial melalui PROGRES 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Statistika Fmipa, Unpad*.
- Veldhuis, T. & Staun, J. 2009. *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael.
- <https://nasional.tempo.co/read/869543/kapolri-tito-karnavian-konflik-sosial-masalah-utama-indonesia>.